

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Situasi era globalisasi ini, persaingan bisnis yang semakin ketat dan kompetitif membuat setiap perusahaan terpacu untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya. Berbagai strategi dapat dilakukan perusahaan untuk memperoleh keuntungan tersebut guna meningkatkan kualitas kinerja suatu perusahaan. Setiap perusahaan sudah saatnya mengambil langkah – langkah untuk kedepannya untuk mengantisipasi persaingan yang terjadi pada era globalisasi. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk memahami seberapa baik suatu perusahaan menerapkan aturan pelaksanaan keuangannya dengan baik dan benar.

Cerminan baik buruknya kondisi keuangan perusahaan pada satu periode tertentu dapat dilihat dari laporan keuangannya (Rosiana & Mahardhika, 2021). Laba merupakan parameter dalam pengukuran kinerja suatu perusahaan yang menjadi salah satu elemen penting dalam laporan keuangan. Dasar dari penilaian kinerja perusahaan yaitu laporan keuangan. Dengan menanamkan modal investor berperan penting dalam pendanaan kegiatan operasional perusahaan. Untuk menghindari kesulitan finansial suatu perusahaan diharapkan untuk mengoptimalkan kinerjanya.

Perusahaan farmasi merupakan bagian perusahaan manufaktur. Farmasi adalah salah satu sektor usaha dalam bidang kesehatan seperti : bahan medis habis pakai, alat kesehatan, dan obat – obatan. Persaingan di industry farmasi sangat ketat karena sector ini menekankan riset dan pengembangan sebagai pendorong utama untuk berinovasi dalam menciptakan obat – obatan baru. Pemilihan perusahaan sektor farmasi karena perusahaan yang mendapat banyak perhatian dari masyarakat mengenai kinerja keuangannya. Kinerja keuangan farmasi yang baik akan menarik kepercayaan masyarakat sehingga membuat kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat. Perusahaan farmasi dapat melakukan riset dan pengembangan yang mendalam, membuka peluang pertumbuhan dan keunggulan kompetitif. Sehingga, saat menghadapi situasi krisis seperti pandemic kestabilan permintaan produk kesehatan tetap stabil. Menurut data pada Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan perkembangan dari tahun ke tahun. Walaupun sempat terjadi penurunan signifikan pada beberapa sector selama pandemic, namun penurunan tidak begitu besar, berikut disajikan data perkembangan keuangan farmasi sebagai berikut :

Tabel 1. 1

Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Institusional (KI), Komisaris Independen (K.IN) dan Kinerja Perusahaan (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2022

NO	URAIAN	TAHUN				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	KM	2,79	9,06	4,21	2,29	2,37
2	KI	73,82	73,34	78,47	82,87	82,02
3	K.IN	39,64	39,37	41,31	47,88	45,65
4	ROA	6,82	7,16	7,67	8,14	11,27

Sumber : Data sekunder IDX, data diolah 2023

Dari tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa adanya fluktuasi dalam nilai rata – rata Kepemilikan Manajerial (KM), adanya fluktuasi dalam nilai rata – rata Kepemilikan Institusional (KI), adanya fluktuasi dalam nilai rata – rata Komisaris Independen (K.IN), dan adanya kenaikan dalam nilai rata – rata Kinerja Perusahaan (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022. Nilai KM pada tahun 2018 adalah 2,79 nilai KM berfluktuasi hingga tahun 2022. Dimana pada tahun 2019 KM meningkat menjadi 9,06 pada tahun 2020 menurun menjadi 4,21 pada tahun 2021 menurun lagi menjadi 2,29 dan pada tahun 2022 naik menjadi 2,37. Nilai KI pada tahun 2018 adalah 73,82 pada tahun 2019 meningkat menjadi 73,34 pada tahun 2020 meningkat menjadi 78,47 pada tahun 2021 meningkat lagi menjadi 82,87 dan pada tahun 2022 menurun menjadi 82,02. Nilai K.IN pada tahun 2018 adalah 39,64 pada tahun 2019 menurun menjadi 39,37 pada tahun 2020 meningkat menjadi 41,31 pada tahun 2021 meningkat lagi menjadi 47,88 dan pada tahun 2022 menurun menjadi 45,65. Nilai ROA pada tahun 2018 adalah 6,82 pada tahun 2019 meningkat menjadi 7,16 pada tahun 2020 meningkat menjadi 7,67

pada tahun 2021 meningkat lagi menjadi 8,14 dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 11,27.

Penilaian keuangan selain dilihat dari laporan keuangan bisa juga dilihat dari pengelolaan perusahaannya. Pengelolaan yang baik dalam perusahaan sering kali dikenal dengan istilah Good Corporate Governance yang menjadi fokus utama dalam pengembangan iklim usaha di Indonesia terutama dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi. Good Corporate Governance (GCG) dipandang sebagai salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh secara berkelanjutan, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global terutama bagi perusahaan terbuka. Metode good corporate governance akan dilihat berdasarkan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen. Kepemilikan institusional diukur menggunakan jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar.

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan yakni Return on Assets (ROA) (Hadyan, 2021). Return on Assets (ROA) menjelaskan keseluruhan dari laporan keuangan sehingga dapat menjadi indikator yang baik bagi perusahaan. Faktor utama yang menjadi pertimbangan bagi para calon investor dalam proses pengambilan keputusan membeli saham yaitu laba.

Kepemilikan manajerial adalah manajer memiliki kepemilikan saham atau manajer sebagai pemegang saham. Manajer diberi kesempatan

dalam kepentingan pemegang saham sehingga kepentingan manajer dan kepentingan pemegang saham dapat setara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sembiring (2020) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun berlawanan dengan hasil penelitian Maulana (2020) dan Saifi (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Keberadaan kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat besar untuk mengawasi manajemen dan kebijakan perusahaan. Tindakan tersebut dapat mendorong manajer untuk lebih fokus pada kinerja perusahaan (Ristati, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sitanggang (2021) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun berlawanan dengan hasil penelitian Febriana & Hendrawaty (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Komisaris independen berperan penting dalam pengambilan keputusan, juga melindungi pemegang saham mayoritas dan minoritas. Komisaris independen mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai dewan pengawas setelah komisaris. Keberadaan komisaris independen juga diharapkan dapat meminimalisir masalah keagenan dan meningkatkan efektivitas kinerja manajemen yang akan berdampak pada kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Reina dan Eka (2023) dan Maulana (2020) komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun berlawanan dengan hasil penelitian Saifi (2019) dan

Hadyan (2021) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menemukan bahwa terdapat inkonsistensi hasil penelitian (research gap) terkait dengan hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen dengan kinerja keuangan perusahaan. Fenomena tersebut memberikan ketertarikan penulis untuk menguji lebih lanjut mengenai kinerja keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Peneliti menggunakan perusahaan sektor farmasi karena perusahaan yang mendapat banyak perhatian dari masyarakat mengenai kinerja keuangannya. Kinerja keuangan farmasi yang baik akan menarik kepercayaan masyarakat sehingga membuat kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengambil judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
- 2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

- 3) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas maka dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan subsector farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan subsector farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan subsector farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Manfaat teoritis
 - a) Bagi peneliti sebagai sarana untuk melatih berfikir secara ilmiah dengan berdasar pada disiplin ilmu yang diperoleh di bangku kuliah khususnya yang berhubungan dengan bisnis mengenai kepemilikan manajerial kepemilikan institusional dan komisaris independen.

- b) Bagi pembaca dapat memberikan informasi kepada para pembaca yang membaca hasil penelitian ini serta memberikan informasi bagi setiap orang yang ingin melakukan penelitian.

2) Manfaat praktis

- a) Bagi mahasiswa, sebagai implikasi lebih lanjut dan memberikan informasi guna menciptakan peningkatan kemampuan dan pemahaman mengenai manajemen keuangan.
- b) Bagi Fakultas dan Universitas Penelitian ini diharapkan berguna sebagai tambahan referensi bacaan perpustakaan di Fakultas maupun Universitas sehingga bisa membantu mahasiswa yang mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut
- c) Bagi Perusahaan Farmasi penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat atau menjadi sumbang pikiran dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kepemilikan manajerial kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori ketidaksesuaian kepentingan antara prinsipal dan agen. Teori keagenan menjelaskan bahwa didalam sebuah perusahaan ditemukan adanya hubungan kerja antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen selaku agen. Hubungan antara principal (pemilik) dengan agen dapat menyebabkan ketidakseimbangan informasi dikarenakan agen mempunyai lebih banyak informasi tentang perusahaan dibanding pemilik, sehingga terjadi kepentingan pemilik tidak selalu dituruti oleh manajer. Pemilik memiliki motivasi untuk memperoleh laba yang terus meningkat untuk mensejahterakan dirinya, sedangkan manajer memiliki motivasi untuk memaksimalkan laba agar mendapat bonus yang semakin besar. Maka terdapat dua kepentingan berbeda dalam satu perusahaan.

Pemilik ingin pengembalian yang besar dan cepat atas investasi perusahaannya. Agen menginginkan kepentingannya dipenuhi dengan diberikan bonus yang besar dan memadai atas kinerjanya. Kemampuan agen memperbesar laba dapat dijadikan tolak ukur pemilik untuk menilai prestasi agen tersebut. Terlibatnya beberapa pihak yang mengelola perusahaan dapat menyebabkan tujuan perusahaan menjadi sulit untuk dicapai, karena

masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda. Dalam penelitian ini teori keagenan sangat mendukung dengan variabel - variabel yang akan diteliti. Diantaranya variabel - variabel yang sesuai dengan teori keagenan adalah variabel kepemilikan manajerial berfungsi sebagai penyatu kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, kepemilikan institusional menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen, komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Gusti, 2017)

2.1.2 Kinerja Keuangan

Menurut Hutabarat (2020) Kinerja Keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan yang dapat dianalisis dengan rasio keuangan sehingga dapat mengetahui keadaan keuangan perusahaan dalam periode tertentu (Azzahra & Wibowo, 2019). Cara manajemen untuk mempertanggung jawabkan penggunaan dana kepada investor adalah dengan melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan. Informasi tentang kinerja keuangan dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan yang baik. Kinerja keuangan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan, dimana dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas. Perusahaan dikatakan sehat apabila memiliki kinerja

yang baik dari sisi keuangan maupun manajemennya. Kinerja keuangan pasti selalu diperhatikan oleh perusahaan, karena kinerja keuangan yang baik mampu bersaing di era globalisasi ini (Januarty, 2019).

2.1.3 Kepemilikan Manajerial

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa kepemilikan saham, yang dimiliki manajer dapat menyeimbangkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer sehingga manajer akan merasakan setiap keputusan yang diambil. Majid (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris. Manajer, dewan komisaris dan dewan direksi yang memiliki saham di suatu perusahaan dapat disebut dengan kepemilikan manajerial. Manajer diberi kesempatan untuk terlibat kepemilikan saham dengan tujuan agar kepentingan manajer dan kepentingan pemegang saham setara. Manajer akan tergerak untuk bertindak hati-hati karena manajer ikut serta menanggung dampak dari keputusan yang dibuatnya. Kinerja perusahaan akan semakin baik jika proporsi kepemilikan manajerial semakin meningkat hal ini karena kepemilikan manajerial yang juga merupakan pemegang saham di perusahaan, sehingga menginginkan laporan keuangan yang dibuat dapat memberi informasi yang relevan dan bisa dipertanggungjawabkan.

2.1.4 Kepemilikan Institusional

Menurut Pasaribu & Sulasmiyati, (2016) Kepemilikan Institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan

Institusional adalah alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki institusi lain. Pemegang saham institusional biasanya berbentuk entitas, seperti perbankan, asuransi, dana pension, dan reksadana. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan jika kepemilikan institusional menjadi peran penting dalam mengurangi masalah keagenan yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham. Adanya investor institusional dianggap mampu dalam menerapkan mekanisme monitoring pada setiap pengambilan keputusan manajer dengan lebih efektif. Hal tersebut dikarenakan investor institusional ikut dalam melakukan pengambilan keputusan secara strategis sehingga tidak mudah percaya pada tindakan manipulasi laba. Kepemilikan institusional mempunyai peran penting untuk memonitor manajemen sehingga dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitor tersebut dilakukan agar pemegang saham terjamin kemakmurannya. Kemampuan untuk memonitor manajemen dapat diindikasikan dengan besarnya tingkat kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional yang tinggi mampu menciptakan upaya pengawasan lebih intens sehingga perilaku oportunistik manajer dapat dibatasi, perilaku tersebut yaitu manajer memaksimalkan kepentingan pribadinya sehingga melaporkan laba secara oportunistik (Dewi & Tenaya, 2017).

2.1.5 Komisaris Independen

Komisaris independen berguna untuk mengkomunikasikan kepada manajer mengenai tujuan dan keinginan pemegang saham sehingga dapat

mengurangi masalah keagenan. Komisaris independen dapat memberikan pandangan independen daripada manajemen perusahaan sehingga dapat menghasilkan pengawasan yang obyektif dan meningkatkan kinerja keuangan kedepannya. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 menyatakan bahwa komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris dan anggota direksi. Jumlah dari komisaris independen paling kurang lima puluh persen dari jumlah anggota komiariis. Tugas dari komisaris independen adalah memastikan praktik tata kelola dipatuhi dan diterapkan dengan baik. Komisaris independen ini dapat dipercaya karena berasal dari luar perusahaan sehingga dapat bersikap dengan objektif dan mampu mengurangi terjadinya konflik internal (Riri & Angga, 2020).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Febriana dan Hernawaty (2023)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan untuk ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

2. Fidiawati dan Sulistyowati (2022)

Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap

kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

3. Hadyan (2021)

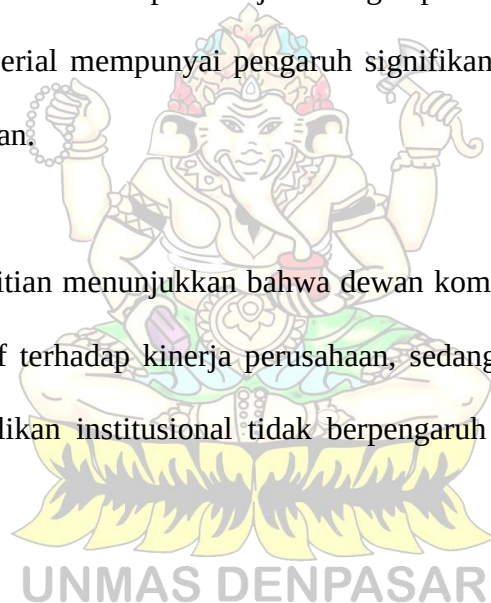
Hasil penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4. Maulana I (2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

5. Udayana (2019)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mila dan Agung menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, kebijakan deviden tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan namun dapat memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.



6. Reina dan Eka (2023)

Hasil uji dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara variabel intellectual capital, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

7. Romadoni dan Pradita (2022)

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan komisaris independen mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

8. Saifi (2019)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif signifikan antara proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE. Namun, kepemilikan manajerial ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE. Hasil lain menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA.

9. Sitanggang (2021)

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan komite audit dan kepemilikan institusional

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh negative tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

10. Sembiring (2020)

Hasil analisis menunjukkan bahwa data-data yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variable kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan secara parsial, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan secara simultan

